

Multilingualisme Indonesia-Inggris-Arab pada Komunikasi *Influencer* Muslim dalam *Podcast Escape Episode 11: Kajian Sociolinguistik (Indonesian-English-Arabic Multilingualism in Muslim Influencers' Communication on the "Escape" Podcast, Episode 11: A Sociolinguistic Study)*

Riska Amelia*, Joko Purwanto

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia.

*Corresponding Author: riskameiariska06@gmail.com

Article history:

Received

02-01-2026

Revised

20-04-2026

Accepted

13-07-2026

Keywords:

code switching; lecture; multilingualism; podcast; sociolinguistics

Kata kunci:

alih kode; ceramah; multilingualisme; podcast; sociolinguistik

This is an open-access article under the CC BY SA license.



Abstract: This study aims to describe the forms and functions of code-switching and code-mixing, as well as to identify the factors that trigger their occurrence on Raymond Chin's channel in the *Escape* podcast, episode 11, entitled "*Cara Kebal dari Djinn, Setan, dan Iblis*". The research employs a qualitative approach with a descriptive method. The object of this study consists of words, phrases, and clauses that contain code-mixing and code-switching phenomena, as expressed in conversations throughout the podcast. Data were collected using observation and note-taking techniques. Based on the results of the data analysis, it can be concluded that the phenomenon of multilingualism in *Escape* podcast episode 11 appears in the forms of code-switching and external code-mixing. The use of code-switching and code-mixing functions as a strategic tool in conveying islamic preaching (*da'wah*), expanding audience reach, enhancing emotional engagement with listeners, emphasizing key statements, and demonstrating the speaker's deep understanding of islamic teachings. Additionally, it reflects the speaker's social and educational background and serves as an adaptive response to situational demands in communication. The factors contributing to the occurrence of code-switching and code-mixing include: (1) the social and religious backgrounds of both the speaker and the interlocutor; (2) the topic of discussion; (3) audience orientation; and (4) limitations in linguistic codes.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, serta faktor penyebab alih kode dan campur kode pada kanal YouTube Raymond Chin dalam *podcast* *Escape* episode 11 berjudul "*Cara Kebal dari Djinn, Setan, dan Iblis*". Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian berupa ujaran dalam bentuk kata, frasa, dan klausa yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode dalam percakapan pada *podcast*. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena multilingualisme pada *podcast* tersebut berbentuk alih kode dan campur kode *ekstern*. Penggunaan alih kode dan campur kode berfungsi sebagai strategi penyampaian dakwah Islam, memperluas jangkauan *audiens*, meningkatkan keterhubungan emosional, mempertegas pernyataan, menunjukkan pemahaman mendalam terhadap Islam, menggambarkan latar belakang sosial dan agama penutur, serta menyesuaikan situasi komunikasi. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode meliputi: (1) latar belakang sosial dan agama penutur maupun lawan tutur; (2) topik pembahasan; (3) tujuan *audiens*; dan (4) keterbatasan kode.

Citation: Amelia, R., & Purwanto, J. (2026). Multilingualisme Indonesia-Inggris-Arab pada Komunikasi *Influencer* Muslim dalam *Podcast Escape Episode 11: Kajian Sociolinguistik*. *Translation and Linguistics (Transling)*, 6(2), 108-121. <https://doi.org/10.20961/transling.v6i2.113963>

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa melakukan kontak sosial. Interaksi-interaksi tersebut memanfaatkan bahasa sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi, ide, perasaan dan instruksi baik secara tulis maupun lisan (Aryani, 2020; Baenuri dkk., 2025). Indonesia lahir dengan kekayaan ragam budaya dan bahasa yang beraneka. Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi mendorong terjadinya alih kode dan pencampuran (Barus dkk., 2024; Handayani & Mintowati, 2024). Latar belakang sosial dan agama juga menjadi salah satu aspek penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi. Fenomena penggunaan alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi di ruang lingkup secara fisik. Namun, saat ini mengalami perluasan pada ruang maya (Febriana & Rosalina, 2022).

Digitalisasi telah memperluas banyak hal termasuk dalam media komunikasi dan edukasi khususnya tentang Islam saat ini telah berkembang dari ruang nyata meluas ke ruang maya (Mabela dkk., 2022; Zaman & Assarwani, 2021). Dalam konteks media digital fenomena campur kode dan alih kode terlihat pada *podcast Escape* terutama pada platform YouTube *channel* milik Raymond Chin. YouTube berperan sebagai *platform* digital yang menampung berbagai konten kreatif yang bersifat edukatif sekaligus menghibur, serta mendorong lahirnya para kreator yang menggunakan gaya bahasa khas dan beragam (Pratama dkk., 2024). Salah satu yang paling trending saat ini adalah Raymond Chin yang membuat program bernama *Escape* yang berkolaborasi dengan ustadz Felix Siaw. *Escape* adalah program khusus ramadhan yang dibuat sebagai media diskusi digital yang diinisiasi oleh Raymond Chin dan ustadz Felix Siauw untuk inovasi dakwah dan membahas isu yang bertajuk edukatif mengenai Islam dengan pemanfaatan multilingual untuk menciptakan ruang yang terkesan santai namun mendalam dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas taraf berpikir pendengar dan sarana edukasi.

Fenomena multilingual erat kaitannya dengan penggunaan alih kode dan campur kode. Alih kode adalah peralihan maupun pergeseran penggunaan satu atau lebih ragam bahasa yang terjadi akibat perubahan situasi (Thaariq dkk., 2025). Alih kode merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat bilingual maupun multilingual, alih kode bukan sebuah kekacauan dalam pemakaian bahasa melainkan fenomena dalam berinteraksi dan dapat terjadi karena berbagai faktor yaitu situasi, sosial, maupun kultur. Sedangkan Campur kode merupakan penyisipan unsur bahasa lain ke dalam bahasa ibu penutur. Fenomena ini kerap dilakukan oleh penutur bilingual maupun multilingual dengan beralih dari satu ragam bahasa ke bahasa lain guna memperkaya gaya serta variasi berbahasa (Waruwu dkk., 2023).

Fenomena alih kode dan campur kode dalam sosiolinguistik sangat menarik untuk dikaji terutama komunikasi yang terjadi pada *podcast* edukasi keagamaan yang memanfaatkan bahasa Indonesia-Inggris dan bahasa Arab karna menggambarkan bagaimana multilingualisme berperan dalam komunikasi religius berperan dalam media sosial. Sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat (Hasdi dkk., 2025; Suratiningsih & Cania, 2022). Penelitian ini mengkaji fenomena campur kode di media sosial dengan mengacu pada teori (Swito, 1983) yang

disesuaikan dengan konteks komunikasi digital. Bentuk-bentuk campur kode seperti penyisipan kata, frasa, baster, reduplikasi, ungkapan atau idiom, serta klausa masih relevan digunakan sebagai klasifikasi. Namun, dalam konten YouTube seperti *Escape*, praktik campur kode cenderung dilakukan secara lebih terencana untuk memperjelas pesan dan meningkatkan interaksi dengan penonton (Thaariq dkk. 2025).

Penelitian ini menggunakan teori multilingualisme sebagai landasan utama untuk mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam *podcast* *Escape* yang dikaji melalui perspektif sosiolinguistik. Pada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Waruwu dkk. (2023) dengan judul penelitian "*Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Konten Podcast Cape Mikir With Jebung Di Spotify: Kajian Sosiolinguistik*" dan ditemukan hasil penelitian yaitu: alih kode *ekstern* dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Selain itu, teridentifikasi beberapa faktor yang memicu terjadinya alih kode dan campur kode, salah satunya adalah kemampuan penutur dalam menguasai lebih dari satu bahasa atau yang dikenal sebagai bilingualisme. Penelitian relevan lain dilakukan oleh Thaariq dkk. (2025) dengan judul "*Analisis Sosiolinguistik Bilingualisme Arab-Indonesia Dalam Channel YouTube Jeda Nulis*" ditemukan hasil penelitian yaitu: bentuk-bentuk bilingualisme yang mencakup alih kode dan campur kode beserta fungsinya dalam tuturan pada video-video di *channel* YouTube Jeda Nulis. Ramadhani dan Yuliyanto (2025) dengan judul penelitiannya "*Campur Kode Dalam Podcast Rintik Sedu Di Spotify: Kajian Sosiolinguistik*" dengan hasil temuan yang mengindikasikan bentuk campur kode yang paling banyak muncul adalah penyisipan, disusul alternasi, sementara leksikalisasi kongruen tidak ditemukan. Dalam *podcast* tersebut, penggunaan campur kode berfungsi sebagai sarana ekspresi, penanda identitas sosial, gaya berbahasa, penegasan makna, serta pemenuhan kebutuhan pragmatis dalam komunikasi. Selain itu, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi penggunaan campur kode.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode dalam media *podcast* sudah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada bilingualisme, seperti Indonesia-Inggris atau Arab-Indonesia, sedangkan kajian mengenai multilingualisme yang bernuansa reflektif-edukatif dengan tema keagamaan dan digunakan sebagai media dakwah yang melibatkan tiga bahasa secara sekaligus yaitu bahasa Indonesia-Inggris-Arab masih sangat terbatas, dan belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membahas secara lebih jelas terkait praktik penggunaan multilingualisme Indonesia-Inggris-Arab dalam *podcast* *Escape* episode 11 "*Cara Kebal dari Djinn, Setan, dan Iblis*".

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud campur kode dan alih kode, menjelaskan fungsi dari penggunaan multilingual atau lebih dari satu bahasa dan menyebutkan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam komunikasi yang terdapat dalam *podcast* *Escape* episode 11.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sebagai dasar analisis. Kualitatif menekankan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji dengan menelaahnya secara rinci pada setiap kasus, karena karakteristik permasalahan yang diteliti dapat berbeda-beda (Sahir, 2021). Objek dalam penelitian ini adalah ujaran dalam bentuk kata, frasa, klausa yang mengandung fenomena campur kode dan alih kode yang utuh dan tidak dibuat-buat serta dengan sadar atau tidak sadar diucapkan pada percakapan dalam *podcast Escape* episode 11 dengan *podcaster* Raymond Chin, Ustadz Felix Siau, Koi dan Verren, yang diunggah pada *channel* Raymond Chin. Sumber data pada penelitian adalah *podcast Escape* episode 11 dengan judul “Cara Kebal dari Djinn, Setan, dan Iblis”. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan teknik simak dan catat sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang memadai, akurat dan objektif. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud campur kode dan alih kode, fungsi dan menyebutkan faktor penyebab dari penggunaan multilingual atau lebih dari satu ragam bahasa pada komunikasi yang terdapat dalam *podcast*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Wujud Alih Kode dan Fungsi dalam Tuturan

Berdasarkan hasil penelitian, wujud alih kode dalam video *podcast* ini yaitu terdapat alih kode *ekstren* berbentuk frasa dan kalimat. Alih kode *ekstren* merujuk pada peralihan ragam bahasa yang melibatkan bahasa ibu dengan bahasa asing (Nisa dkk., 2025; Prasasti dkk., 2024). Data alih kode tersebut bisa dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Alih Kode

No	Ungkapan Alih Kode	Bahasa	Menit
1.	Raymond : <i>Asalamualaikum</i> Verren : <i>Enggak mau</i>	Arab- Indonesia	00:35
2.	Ust. Felix : <i>Shalom alaihem</i> itu Kristen itu Ibrani. bahasa Ibrani <i>Shalom</i> itu salam alaikum artinya kepada kalian Nah kalau dalam bahasa Ibrani <i>alaihem</i> namanya	Ibrani- Indonesia	00:56
3.	Ust. Felix : <i>Auzubillahim minasyaitanirrajim</i> Verren (أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ). aku berlindung pada Allah dari godaan setan terkutuk dia pergi di dalam alkitab Yesus pernah menghalau iblis Reymond: Menghalau Iis menghalau : Gimana gimana menghalau	Arab- Indonesia	15:44
4.	Ust. Felix : Jadi kita enggak sendirian <i>we are not alone</i> di dalam dunia ini bahwa di dunia ini ada keberadaan yang lain....	Inggris- Indonesia	08:35
5.	Verren : Tapi jin itu bentuknya apa ya? Ust. Felix : <i>No one knows</i> Verren : Oh enggak ada yang tahu	Inggris- Indonesia	38:59

Fenomena alih kode dalam percakapan pada tabel 1 tersebut ditandai dengan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia-Arab; Indonesia-Ibrani; dan Indonesia-Inggris; dalam bentuk frasa, dan kalimat. Berikut wujud analisis alih kode:

- (1) Raymond : *Assalamualaikum*
Verren : Enggak mau

Pada tuturan “*Assalamualaikum*” yang diucapkan oleh *podcaster* Raymond dan jawaban Verren yang menolak mengucapkannya dan berkata “enggak mau” pada menit (00:35) terjadi alih kode *ekstern* berupa frasa sebagai pembuka *podcast* terkait keagamaan, namun Varren merupakan seorang non-muslim dan berpikir bahwa mengucapkan salam berarti telah mengkhianati agama dan kepercayaannya. Hal ini menandakan bahwa pemilihan bahasa dan variasinya dapat menjadi penanda identitas religius. Yahya & Azim (2024) dalam penelitiannya menyebutkan bentuk campur kode dan alih kode dapat merepresentasikan penuturnya. Pada konteks dakwah digital penyisipan bahasa lain menjadi strategi baru untuk menampilkan keluasan dan kedalaman ilmu yang dimiliki. Seperti yang dilakukan oleh Ustadz Felix dalam memberi penjelasan kepada Verren terkait pengucapan salam yang dapat ditoleransi dalam identitas religiusnya.

- (2) Ust Felix : *Shalom alaihem* itu Kristen itu Ibrani. bahasa Ibrani *Shalom* itu salam alaikum artinya kepada kalian, Nah kalau dalam bahasa Ibrani *alaihem* namanya.

Ustadz Felix berusaha menjelaskan dengan bahasa yang sederhana pada Verren dari pemahaman yang beliau miliki. Penguasaan bahasa lain selain bahasa ibu atau yang biasa disebut bilingualisme maupun multilingualisme menjadi sebab alih kode dan campur kode baik dengan sengaja maupun tidak. Fenomena ini selaras dengan temuan pada penelitian Harmia dan Arimi (2023) yang menegaskan bahwa identitas berpengaruh signifikan dalam penggunaan bahasa (Harmia & Arimi, 2023). Bahasa Ibrani yang digunakan ustadz Felix bukan untuk menyulitkan *audiens* melainkan sebagai simbol otoritas keilmuan yang dimiliki dalam berbagai keilmuan dari agama lain sebagai bahan referensial dan memperkuat otoritas keilmuan. Jadi sudut pandangnya pun akan jauh lebih luas dan mendalam dan lebih banyak diterima oleh masyarakat yang memang baru belajar mengenai Islam. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa pemilihan linguistik menjadi strategi untuk memperluas jangkauan *audiens*. Pemahaman beliau mengenai agama selain Islam termasuk kitab yang dimilikinya juga tertuang dalam kutipan berikut ini.

- (3) Ust Felix : *Azubillahim minasyaitanirrajim* (أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ). aku berlindung pada Allah dari godaan setan terkutuk dia pergi di dalam alkitab Yesus pernah menghalau iblis.
Raymond : Menghalau Iis menghalau
Verren : Gimana gimana menghalau?

Pada data (3) Ustadz Felix memberi tahu cara menghalau iblis dengan membaca *ta'awud* yang berbunyi "*Auzubillahimminasyaitanirrajim*" dan sekaligus memberi tahu apa arti dari kalimat berbahasa Arab tersebut dengan bahasa Indonesia. Selain itu beliau juga menegaskan bahwa dalam kitab agama kristen yaitu alkitab terdapat pula penjelasan yang mana Yesus menghalau iblis. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan alih kode berfungsi agar lebih dekat dengan *audiens* secara emosional. Hal ini relevan dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Khoironi (2024) bahwa fenomena alih kode menggambarkan penggunaannya tidak terbatas pada fungsi komunikatif, tetapi juga dimanfaatkan sebagai strategi untuk meningkatkan keterhubungan emosional dengan *audiens*, memperkuat makna pesan, dan menyesuaikan dengan latar belakang agama dan sosial para pendengar sehingga komunikasi menjadi lebih efektif (Khoironi, 2024; Sari dkk., 2025).

- (4) Ust Felix : Jadi kita enggak sendirian, *we are not alone* di dalam dunia ini, bahwa di dunia ini ada keberadaan yang lain....

Data pada menit (08:35) ditemukan peristiwa alih kode *ekstern* yang ditandai dengan perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Ustadz Felix menyampaikan dengan bahasa Indonesia "jadi kita enggak sendirian..." dan dipertegas dengan menggunakan bahasa Inggris "*we are not alone...*" dengan arti yang sama, dalam konteks menjelaskan terkait keberadaan makhluk selain manusia yang wajib umat muslim yakini. Alih kode ekstren ini berfungsi untuk mempertegas pernyataan dan menunjukkan pemahaman mendalam terhadap Islam sekaligus menggambarkan latar belakang agama dan sosial penutur. Penggunaan dwibahasa berperan sebagai media untuk mengungkapkan nilai-nilai keagamaan, sekaligus memperkuat posisi sosial dan kewenangan pada praktik komunikasi islam kontemporer (Alfani & Anwar, 2024; Nova dkk., 2026).

- (5) Verren : Tapi jin itu bentuknya apa ya?
Ust Felix : *No one knows (tidak ada yang tahu)*
Verren : Oh, enggak ada yang tahu

Pada menit ke (38:59) *podcaster* Verren bertanya mengenai bentuk jin sesungguhnya? Atau apa bentuk jin? Sebab bagi Verren yang memiliki latar belakang agama seorang non-muslim tentu hal ini sedikit sulit dipahami mengenai konteks perbedaan setan, jin dan iblis dan apa bentuk mereka sesungguhnya. Ustadz Felix sebagai pendakwah yang berada dalam *podcast* menjawab dengan menggunakan bahasa Inggris "*No one knows*" sebagai jawaban yang sangat pendek namun langsung dipahami oleh lawan tutur yang menguasai lebih dari satu bahasa dan menjadi respons yang sangat padat namun tidak terbantahkan. Alih kode *ekstern* ini juga berfungsi sebagai penyesuaian situasi. Selaras dengan hasil temuan penelitian dari Nisa dkk. (2025), kecenderungan Gen-Z yang akrab dengan bahasa campuran lokal-global (Indonesia-Inggris) menjadikan praktik alih kode dan campur kode terasa lebih relevan sekaligus mendukung keterhubungan emosional

dengan *audiens*. Dalam konteks ini, alih kode dan campur kode bukan sekadar fenomena kebahasaan acak, melainkan strategi komunikasi yang kompleks dan terencana (Nisa dkk., 2025).

3.2 Wujud Campur Kode dan Fungsi dalam Tuturan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menemukan bentuk-bentuk campur kode pada video *podcast Escape* dengan judul *podcast “Cara Kebal dari Djinn, Setan, dan Iblis”* episode 11. Bentuk-bentuk tersebut diantaranya yaitu: kata; frasa; dan baster. Wujud campur kode tersebut sesuai berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Soewito, 1983 (dalam SusyLOWATI dkk. 2024). Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis Data Campur kode

No	Bentuk Campur Kode	Jumlah Data	Presentase Data
1.	Kata	21	37%
2.	Frasa	24	43%
3.	Baster	11	20%

Tabel di atas menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang paling sering muncul adalah frasa, yaitu sebanyak 24 data dengan persentase 43%. Hal ini menunjukkan bahwa penutur cenderung mencampurkan bahasa dalam bentuk frasa, karena frasa dianggap lebih mudah digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu secara lebih jelas dan ekspresif. Selanjutnya, bentuk campur kode kata menempati urutan kedua dengan jumlah 21 data atau 37%. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode maupun alih kode dalam bentuk kata tunggal juga cukup dominan. Dalam penelitian ini, campur kode lebih banyak muncul dalam bentuk kata. Hal ini muncul karena adanya kebiasaan penutur yang menggunakan istilah tertentu yang dirasa lebih populer, singkat, atau lebih sesuai dengan konteks percakapan. Sementara itu, bentuk campur kode yang paling sedikit adalah baster dengan persentase 20% atau 11 data. Rendahnya jumlah baster mengidentifikasikan bahwa pencampuran bahasa melalui penggabungan unsur dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat jarang digunakan dibandingkan dalam bentuk kata maupun frasa.

Data campur kode yang ada pada *podcast Escape* dengan judul “*Cara Kebal dari Djinn, Setan, dan Iblis*” episode 11 secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Data Campur kode

No	Ungkapan Campur Kode	Jenis Campur Kode	Bahasa	Menit
1.	... <i>introduction</i> -nya hari ini kedatangan....	Baster	Inggris	01:24
1.	Padahal e apa namanya <i>background</i> dia tidak pernah belajar bahasa Arab	Kata	Inggris	04:27
2.	Gua juga bingung nih kenapa ada di <i>wallpaper</i> gua	Kata	Inggris	11:40

3.	Enggak dia tiap kali ngomong gitu Gua jadi ingat <i>channel</i> -nya	Baster	Inggris	13:15
4.	Itu lebih <i>powerful</i> kata ulama daripada setan dalam bentuk jin	Frasa	Inggris	14:51
5.	Kita enggak bisa mengendalikan diri tapi <i>basic</i> -nya adalah itu bukan kita	Baster	Inggris	15:18
6.	Kalau ada setan dalam bentuk jin dia datang kita <i>ta'awud</i>	Kata	Arab	15:43
7.	Nah mana batas palsu dan batas <i>realnya</i>	Baster	Inggris	20:21
8.	Maka <i>mens rea</i> atau niatan jahatnya	Frasa	Inggris	20:50
9.	Sampai percaya hal-hal yang enggak <i>make sense</i> gitu	Frasa	Inggris	40:30

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 3, maka dapat digolongkan dan dipaparkan pembahasan mengenai wujud alih kode sebagai berikut.

Campur Kode Berwujud Kata

Pada tabel 3, ditemukan campur kode berwujud kata dalam percakapan antara Ustadz Felix, Koi, Raymond dan Verren, yakni terjadi penyisipan kata dalam bahasa Inggris "*background*". Kata tersebut memiliki arti latar belakang.

- (6) Koi : Padahal *e* apa namanya, *background* dia tidak pernah belajar bahasa Arab

Dari data (6) ini, fungsi campur kode pada kalimat yang diucapkan oleh Koi adalah sebagai alternatif atau kata pengganti dalam bahasa Indonesia, karna kata tersebut telah melekat dan lebih sering digunakan oleh masyarakat tutur yang bilingual.

- (7) Koi : Gua juga bingung nih kenapa ada di *wallpaper* gua

Pada data 7, tuturan "Gua juga bingung nih kenapa ada di *wallpaper* gua" memperlihatkan campur kode berupa penyisipan kata *wallpaper* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata tersebut digunakan untuk merujuk pada latar belakang tampilan layar gawai atau perangkat digital. Penggunaan istilah *wallpaper* menunjukkan bahwa penutur lebih memilih kosakata asing yang dianggap praktis, populer, dan lebih lazim digunakan dalam percakapan dibandingkan padanan dalam bahasa Indonesia, seperti latar belakang layar.

- (8) Ust Felix : Kalau ada setan dalam bentuk jin dia datang, kita *ta'awud*

Pada Data 7, tuturan “Kalau ada setan dalam bentuk jin dia datang, kita *ta’awud*” menunjukkan campur kode melalui penggunaan kata *ta’awud*, yang berasal dari bahasa Arab. Istilah ini merujuk pada ucapan memohon perlindungan kepada Tuhan dari gangguan setan. Pemakaian kata tersebut memiliki fungsi untuk memperkuat otoritas Ustadz Felix selaku penutur dalam istilah-istilah yang ada dalam Islam, kata tersebut juga tidak dapat tergantikan dalam bahasa Indonesia. Penggunaan istilah asli dari bahasa sumber juga memberikan makna yang lebih spesifik dan bernilai spiritual.

Mengacu pada kutipan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam percakapan yang berlangsung antara Raymond Chin, Ustadz Felix, Koi dan Verren terjadi penyisipan kata bahasa asing yakni bahasa Inggris dan bahasa Arab. Campur kode tersebut dapat terjadi karna latar belakang penutur baik dari sisi keagamaan maupun Pendidikan penutur. Hal ini, menjadi faktor penyebab terjadinya campur kode dalam percakapan yang tersebut. Fenomena tersebut menunjukkan kesesuaian dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Burhanudin (2025) yang menegaskan bahwa penutur cenderung melakukan campur kode karena mengalami kesulitan menemukan padanan kata yang tepat atau lebih terbiasa menggunakan unsur bahasa tersebut dibandingkan padanannya dalam bahasa yang sedang digunakan (Kurniasih & Burhanudin, 2025; Saragih dkk., 2026).

Campur Kode berbentuk Frasa

- (9) Ust Felix : ...itu lebih *powerful* kata ulama daripada setan dalam bentuk jin.

Data 9 ini merepresentasikan terjadinya campur kode ke luar (*outer code mixing*) dalam bentuk frasa dengan bahasa Inggris seperti “*powerful*” pada menit ke (14:51) menunjukkan campur kode berupa frasa *powerful* berasal dari bahasa Inggris. Frasa tersebut digunakan untuk menyatakan sesuatu yang lebih kuat atau lebih berpengaruh. Penggunaan unsur campur kode pada tuturan ini Adalah untuk memberi Kesan ekspresif dan penekanan terhadap maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

- (10) Ust Felix : ...maka *mens rea* atau niatan jahatnya....

Pada data 10 terjadi campur kode dalam bentuk frasa yaitu “*mens rea*” yang terjadi pada menit ke (20:50) yaitu istilah dalam bahasa Latin yang umum digunakan dalam ranah hukum. Frasa ini merujuk pada niat jahat atau unsur kesengajaan dalam melakukan Tindakan pidana. Istilah tersebut digunakan karna penutur ingin memanfaatkan pengetahuannya dan kosakata khusus yang lebih tepat dan sesuai konteks dibandingkan jika menggunakan bahasa Indonesia.

- (11) Ust Felix : Sampai percaya hal-hal yang enggak *make sense* gitu.

Kutipan tuturan di atas merefleksikan campur kode berbentuk frasa yang berbunyi “*make sense*”. Frasa ini digunakan untuk menyatakan sesuatu yang masuk akal atau logis. Pemakaian campur kode pada tuturan di atas mencerminkan kebiasaan sosial penutur yang akrab dengan istilah populer dari bahasa Inggris.

Secara keseluruhan dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa kutipan-kutipan yang ada, menggambarkan bahwa campur kode berbentuk frasa yang digunakan penutur sebagai strategi untuk menyampaikan maksud serta tujuan komunikasi di dalamnya dan agar emosi yang disalurkan mampu sampai pada pendengar. Selain untuk menyalurkan emosi, bahasa Inggris dalam percakapan juga berfungsi untuk mendeskripsikan konsep-konsep modern dan global. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Ramadhani dan Yuliyanto, 2025 yang menyatakan bahwa *podcaster* cenderung memanfaatkan seluruh sumber daya kebahasaan yang dimiliki guna mencapai tingkat ekspresivitas yang maksimal (Ramadhani & Yuliyanto, 2025).

Campur Kode dalam Bentuk Baster

Baster merupakan bentuk kata yang terbentuk dari gabungan unsur morfologis dua ragam bahasa. dalam kasus yang terjadi pada percakapan *podcast* tersebut adalah penambahan sufiks -nya pada kata-kata dalam bahasa Inggris.

(12) Ust Felix : ... *introduction*-nya hari ini kedatangan....

Data 12 ini merepresentasikan bentuk baster yaitu “*introduction*-nya” dengan kata dasar *introduction* dari bahasa Inggris yang mendapat akhiran atau sufiks -nya yang terjadi pada menit ke (01.24) pada kalimat “...*introduction*-nya hari ini kedatangan....”. penggunaan baster ini merupakan bentuk upaya dari penutur agar kalimat pada tuturan lebih mudah untuk dipahami lawan tutur.

(13) Ust Felix : Enggak dia tiap kali ngomong gitu Gua jadi ingat *channel*-nya.

Data 13 menunjukkan adanya campur kode berupa penyisipan unsur dari satu ragam bahasa ke dalam ragam bahasa lain pada tingkat kata. Penambahan akhiran -nya pada kata “*channel*-nya” membuat kata tersebut terasa lebih akrab dan dekat dengan *audiens*.

Campur kode dalam tuturan-tuturan tersebut berfungsi untuk mengkomunikasikan konsep-konsep modern dan global secara lebih praktis dan mudah dipahami, sekaligus merefleksikan bahwa penggunaan istilah asing telah mengalami proses asimilasi dalam praktik kebahasaan sehari-hari. Penggunaan kata “*introduction*-nya”, “*channel*-nya”, “*basic*-nya” dan “*real*-nya” menjadi jembatan untuk mempermudah pemahaman para pendengar.

3.3 Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode

Adapun hasil analisis dari penulis mengenai faktor penyebab alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh Raymond Chin, Ustadz Felix, Koi, dan Verren berdasarkan percakapan dalam *podcast Escape* episode 11 meliputi empat sebab yaitu: (1) latar

belakang sosial dan agama penutur maupun lawan tutur; (2) topik pembahasan; (3) tujuan *audiens*; dan (4) keterbatasan kode. Hal-hal tersebut sangat mempengaruhi pemilihan bahasa, sebab; (1) seorang penutur cenderung menggunakan ragam bahasa yang dirasa dekat dengan identitas, atau nilai yang dianut bersama; (2) istilah khusus yang tidak dapat tergantikan; (3) penutur menyesuaikan bahasa agar terjalannya komunikasi yang efektif, menarik perhatian dan membangun kedekatan dengan *audiens* serta menciptakan kesan modern; (4) karna kebutuhan praktis dalam berbahasa. Keempat hal tersebut saling berkesinambungan satu dan lainnya. Dan hal ini menunjukkan bahwa, bahasa merupakan bentuk penyesuaian alami dari seorang penutur agar komunikasi berjalan dengan efektif, makna tersampaikan dengan tepat dan interaksi sosial terasa lebih dekat.

Selain itu, temuan ini memperkuat sekaligus memperluas hasil penelitian Waruwu dkk. (2023) yang mengidentifikasi alih kode ekstern dan campur kode ke luar (*outer code mixing*), serta menegaskan bahwa kemampuan bilingual penutur menjadi salah satu pemicu utama fenomena tersebut sejalan dengan faktor keterbatasan kode dan latar belakang sosial-agama yang ditemukan dalam penelitian ini. Sejalan pula dengan Thaariq dkk. (2025) dalam kajian bilingualisme Arab-Indonesia, yang menunjukkan bahwa bentuk alih kode dan campur kode tidak lepas dari fungsi komunikatifnya dalam tuturan, sebagaimana pada *podcast Escape* penyesuaian bahasa berfungsi menciptakan komunikasi yang efektif dan membangun kedekatan dengan audiens. Adapun temuan Ramadhani dan Yuliyanto (2025) yang mengungkap penyisipan sebagai bentuk campur kode paling dominan, dengan fungsi sebagai sarana ekspresi, penanda identitas sosial, gaya berbahasa, dan pemenuhan kebutuhan pragmatis, sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa istilah khusus yang tidak dapat tergantikan serta kebutuhan praktis dalam berbahasa turut mendorong terjadinya campur kode dalam tuturan Ustadz Felix, terutama saat menjelaskan konsep keagamaan lintas budaya. Dengan demikian, alih kode dan campur kode dalam *podcast Escape* menegaskan bahwa bahasa merupakan bentuk penyesuaian alami penutur multibahasa, di mana pemilihan kode secara sadar maupun tidak sadar dipengaruhi oleh identitas, nilai bersama, kebutuhan istilah khusus, serta tujuan menjalin komunikasi yang efektif dan dekat dengan audiens.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa fenomena multilingualisme Indonesia-Arab-Inggris-Ibrani dalam *podcast Escape* episode 11 berbentuk alih kode dan campur kode *ekstern*. Ditemukan 5 bentuk alih kode dan 56 bentuk campur kode, dengan 21 data berbentuk kata (37%), sebanyak 24 data berbentuk frasa (43%), dan baster sebanyak 11 data (20%) dengan dominan campur kode *ekstern* berbahasa Inggris. Penggunaan alih kode dan campur kode ini berfungsi sebagai strategi dalam penyampaian dakwah Islam, memperluas jangkauan *audiens*. meningkatkan keterhubungan emosional dengan *audiens*, mempertegas pernyataan dan menunjukkan pemahaman mendalam terhadap Islam, menggambarkan latar belakang sosial dan pendidikan penutur, serta yang terakhir adalah penyesuaian situasi yang terjadi dalam komunikasi. Fenomena alih kode dan campur kode dalam penelitian ini dipengaruhi oleh

berbagai faktor, antara lain: (1) latar belakang sosial dan agama penutur maupun lawan tutur; (2) topik pembahasan; (3) tujuan *audiens*; dan (4) keterbatasan kode. Hal-hal tersebut sangat mempengaruhi pemilihan bahasa, sebab; (1) seorang penutur cenderung menggunakan ragam bahasa yang dirasa dekat dengan identitas, atau nilai yang dianut bersama; (2) istilah khusus yang tidak dapat tergantikan; (3) penutur menyesuaikan bahasa agar terjalannya komunikasi yang efektif, menarik perhatian dan membangun kedekatan dengan *audiens* serta menciptakan kesan modern; (4) karna kebutuhan praktis dalam berbahasa. Keempat hal tersebut saling berkesinambungan satu dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa, bahasa merupakan bentuk penyesuaian alami dari seorang penutur agar komunikasi berjalan dengan efektif, makna tersampaikan dengan tepat dan interaksi sosial terasa lebih dekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, M., & Anwar, L. (2024). Kontekstualisasi hadis dalam era digital: Retorika dan otoritas keagamaan influencer dakwah di media sosial. *Universum*, 18(2). <https://doi.org/10.30762/universum.v18i2.2611>
- Aryani, N. (2020). Alih kode dan campur kode guru-siswa dalam pembelajaran tematik kelas V Sekolah Dasar Negeri 05 Indralaya kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 25–33. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v10i1.4474>
- Baenuri, I., Nursaly, B. R., & Al-Pansori, M. J. (2025). Alih kode dan campur kode dalam ceramah Tuan Guru Bajang (TGB) di media youtube: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 1678–1693. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.4238>
- Barus, A. B., Shalsabilla, K., Agustina, V., Yuhdi, A., & Puteri, A. (2024). Analisis campur kode pada *podcast* Denny Sumargo-Nikita Mirzani (Kajian sosiolinguistik). *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3439–3444.
- Febriana, H. A., & Rosalina, S. (2022). Campur kode dalam ceramah Ustaz Felix Siauw di kanal youtube berjudul “Islamophobia.” *HUMANIKA*, 29(1), 24–35. <https://doi.org/10.14710/humanika.v29i1.43992>
- Handayani, W., & Mintowati, M. (2024). Alih kode dan campur kode dalam ceramah Ning Umi Laila pada media youtube: Kajian sosiolinguistik. *BAPALA*, 11(03), 146–157.
- Harmia, C. D., & Arimi, S. (2023). *Refleksi identitas sosial dalam strategi dakwah Ustaz Abdul Somad dan Habib Jafar: Kajian variasi bahasa. Madah: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 14(2), 245-257. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i2.649>
- Hasdi, H. S., Azis, A., & Hasriani, H. (2025). Analisis alih kode dan campur kode pada youtube *podcast* Denny Sumargo: Perspektif menarik tentang isu sosial budaya. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(2), 108–115. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i2.383>
- Khoironi, H. (2024). Fungsi penggunaan alih kode dalam ceramah Gus Iqdam: Kajian sosiolinguistik. *Translation and Linguistics (Transling)*, 4(2), 85–91. <https://doi.org/10.20961/transling.v4i2.89493>
- Kurniasih, M. T., & Burhanudin, M. (2025). Alih kode dan campur kode dalam ceramah Ustazah Mumpuni Handayayekti pada kanal youtube Tv Umum. *Pragmatik: Jurnal*

- Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan, 3(2), 27-41.
<https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i2.1513>
- Mabela, S., Sabardila, A., Markhamah, & Wahyudi, A. B. (2022). *Code switching and code mixing in Ustaz Hanan Attaki's Da'wah on Youtube Social Media and its implications*. International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021), Surakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.057>
- Nisa, N., Nuryeti, R., Santoso, D. A., Putri, F. C., Muasomah, & Mukhlis, A. (2025). Fenomena alih kode dan campur kode dalam video *podcast* Deddy Corbuizer dan Agnez Monica: Kajian sosiolinguistik. *JBI: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 42-50. <https://doi.org/10.59966/jbi.v3i1.1794>
- Nova, T. A., Morelent, Y., & Syofiani, S. (2026). Campur kode dalam video dakwah Ustaz Hanan Attaki dan Ustaz Felix Siauw di youtube: Kajian sosiolinguistik. *CENDEKIA : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 3(3), 487-501. <https://doi.org/10.62335/cendekia.v3i3.2441>
- Prasasti, D. A., Hadi, S., Sa'diyah, L., & Hermawan, A. (2024). Analisis alih kode dan campur kode dalam tayangan *podcast* youtube Maudy Ayunda dengan Aliyah Natasya. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(3), 513-523. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i3.24085>
- Pratama, A. B., Widayati, W., Sugianto, I., & Utami, S. (2024). Penerapan penggunaan bilingualisme pada Kimbab Family dalam youtube. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 9(2), 373-381. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v9i2.2273>
- Ramadhani, R., & Yuliyanto, A. (2025). Campur kode dalam *podcast* Rintik Sedu di spotify: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Sapala*, 12(02), 159-169.
- Saragih, E. L., Haloho, A. S., Purba, S., Naibaho, N., Tambun, W. A., & Sitorus, M. (2026). Fenomena campur kode bahasa Indonesia-Inggris dalam *podcast* "Mama Jedar Bareng El." *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 7(1). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jdpn/article/view/4573>
- Sari, N. I., Deryansyah, A. D., Hartono, N. R., Rachmadani, R., Rosma, A., & Wibowo, A. (2025). Efektivitas pesan dakwah melalui *podcast* Islami terhadap perubahan sikap keagamaan pendengar: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6919-6925. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2904>
- Suratiningsih, M., & Cania, P. Y. (2022). Kajian sosiolinguistik: Alih kode dan campur kode dalam video *podcast* Dedy Corbuzier dan Cinta Laura. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 244-251. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.209>
- Susylowati, E., Zakiyah, F., Sandy, D. K., & Cicilia, V. D. (2024). *Sosiolinguistik teori dan aplikasi*. Underline.
- Syafrida Hafni Sahir. (2021). *Metode penelitian*. KBM Indonesia.
- Thaariq, M. U., Pribadi, M., & Zidny, H. (2025). Analisis sosiolinguistik bilingualisme Arab-Indonesia dalam channel youtube Jeda Nulis. *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 4(2), 267-282. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v4i2.300>
- Waruwu, T. K. Y., Isninadia, D., Yulianti, H., & Lubis, F. (2023). Alih kode dan campur kode dalam konten *podcast* Cape Mikir with Jebung di spotify: Kajian sosiolinguistik.

Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 3(2), 115–123.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9004>

Yahya, M., & Azim, N. S. U. (2024). Representasi religiositas dalam campur kode dan alih kode tuturan acara siniar Berbeda Tapi Bersama. *Semantik*, 13(2), 207–218.
<https://doi.org/10.22460/semantik.v13i2.p207-218>

Zaman, A. R. B., & Assarwani, M. M. (2021). Habib Husein Jafar Al-Hadars da'wa content commodification on youtube: (The piety expression and new discourse in religiousness contestation in the contemporary era). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.24090/komunika.v15i1.3986>